

**AKTIVITAS LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT (LPM)
PONDOK PESANTREN (PONPES) WAHID HASYIM DALAM
PENGEMBANGAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DUSUN
GATEN DESA CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Sosial Islam

Disusun Oleh:
Ali Otji Daulay.
Nim: 99232673

**FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

ABSTRAK

ALI OTJI DAULAY – NIM. 99232673. AKTIVITAS LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT (LPM) PONDOK PESANTREN (PONPES) WAHID HASYIM DALAM PENGEMBANGAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DUSUN GATEN DESA CONDONG CATUR DEPOK SLEMAN, YOGYAKARTA; FAKULTAS DAKWAH, 2003

Lembaga kemasyarakatan berfungsi untuk menghimpun anggota masyarakat dan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, suatu lembaga melaksanakan berbagai jenis program kerja. Dari berbagai lembaga kemasyarakatan yang ada sebagian diantaranya memiliki berbagai jenis kegiatan dan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional baik dalam bidang fisik maupun non fisik. Salah satunya adalah lembaga pengabdian masyarakat pondok pesantren Wahid Hasyim yang didirikan karena adanya dorongan yang kuat untuk meningkatkan taraf kehidupan beragama dan kecerdasan masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan subyek penelitiannya adalah orang-orang yang berada di pengurusan LPM PonPes Wahid Hasyim. Metode pengumpulan datanya melalui interview, observasi dan dokumentasi, dan menganalisa datanya menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedang untuk menyimpulkan menggunakan metode induktif.

Program keagamaan melalui pengajian yang dikembangkan oleh LPM PonPes Wahid Hasyim dalam mengembangkan keagamaan masyarakat Dusun Gaten diarahkan kepada seluruh masyarakat Islam sekitarnya, khususnya bagi masyarakat yang belum bias memahami ajaran agama Islam dengan baik. Partisipasi masyarakat tersebut dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam bidang perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi. Respon tokoh masyarakat dan tokoh agama terhadap pelaksanaan program keagamaan yang dikembangkan mendapat dukungan dan respon positif.

Kata kunci: **Aktivitas, LPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat), keagamaan**

**AKTIVITAS LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT (LPM)
PONDOK PESANTREN (PONPES) WAHID HASYIM DALAM
PENGEMBANGAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DUSUN
GATEN DESA CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA**



Skripsi
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Sosial Islam

Disusun Oleh:
Ali Otji Daulay.
Nim: 99232673

**FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

NOTA PEMBIMBING
Drs. Azis Muslim, M.Pd.
Dosen IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta: 1 Nopember 2003
Kepada Yth
Bp. Ketua Jurusan Pengembangan
Masyarakat Islam IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Hal: Skripsi Saudara:
Ali Otji Daulay.
Nim: 99232673

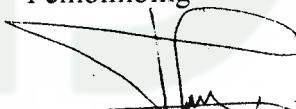
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan memberikan petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ali Otji Daulay.
Nim : 99232673
Fak/Jurusan : Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Aktivitas Lembaga Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Wahid Hasyim dalam Pengembangan Keagamaan Masyarakat Dusun Gaten Desa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb
Pembimbing


Drs. Azis Muslim, M.Pd.
Nip: 150 267 221

PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul : Aktivitas Lembaga Pengabdian Masyarakat Pondok Peasantren Wahid Hasyim Dalam Pengembangan Keagamaan Masyarakat Dusun Gaten Desa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

Atas Nama : Ali Otji Daulay.
Nim : 99232673
Fak / Jurusan : Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam.

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal: 15 Nopember 2003 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan sosial Islam.

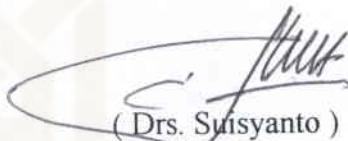
Yogyakarta: 11 Desember 2003

Sekretaris Sidang

Ketua Sidang



(Drs. Abd Rahman, M. MH.)
NIP: 150 104 164



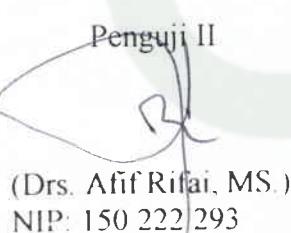
(Drs. Suisyanto)
NIP: 150 228 025

Penguji I



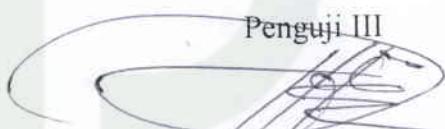
(Drs. Azis Muslim, M.Pd.)
NIP: 150 267 221

Penguji II



(Drs. Afif Rifai, MS.)
NIP: 150 222 293

Penguji III



(Drs. Moh Abu Suhud, M.Pd.)
NIP: 150 241 646

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga



(Drs. H. Sukriyanto, M. Hum.)
NIP: 150 088 689

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Aktivitas Lembaga Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Wahid Hasyim Dalam Pengembangan Masyarakat Dusun Gaten Desa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta dengan baik.

Dalam proses penulisan skripsi ini tanpa adanya bantuan dari berbagai fihak, baik bantuan moril, pemikiran maupun materil, niscaya skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada fihak-fihak yang telah ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya
2. Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya
3. Bapak Drs. Azis Muslim, M.Pd., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis
4. Intansi terkait yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian
5. Pengurus Lembaga Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang telah memberikan mengizin penulis untuk mengadakan penelitian dilembaga tersebut
6. Teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

7. Semua fihak-fihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya kepada Allah SWT, penulis memanjatkan do'a semoga amal serta kebaikan mereka mendapat gajaran dan ridha dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sungguh jauh dari kesempurnaan, artinya di sana sini masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan dan kesalahan – kesalahan, terutama dalam penulisan, bahasa dan analisa data. Hal itu disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua fihak.

Yogyakarta

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB. I. PENDAHULUAN	
A. PENEGASAN JUDUL	1
B. LATARBELAKANG MASALAH	3
C. RUMUSAN MASALAH.....	6
D. TUJUAN PENELITIAN	6
E. MANFAAT PENELITIAN	7
F. LANDASAN TEORI.....	7
G. METODE PENELITIAN	20
BAB. II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT GATEN DAN LPM	
PONPES WAHID HASYIM	
A. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT GATEN	25
1. Letak Geografis	25
2. Demografi	25

3. Sosial Keagamaan.....	26
4. Sarana Pendidikan dan Tempat Ibadah	28
B. GAMBARAN UMUM LPM PONPES WAHID HASYIM	30
1. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya LPM Ponpes Wahid Hasyim	30
2. Azas LPM Ponpes Wahid Hasyim	33
3. Tujuan Berdirinya LPM Ponpes Wahid Hasyim	33
4. Sumber Dana LPM Ponpes Wahid Hasyim	34
5. Struktur LPM Ponpes Wahid Hasyim	35
6. Wilayah Binaan LPM Ponpes Wahid Hasyim	37
7. Aktivitas LPM Ponpes Wahid Hasyim	38

BAB. III. AKTIVITAS LPM PONPES WAHID HASYIM DALAM

PENGEMBANGAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DUSUN GATEN DESA CONDONGCATURDEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

A. ARAH KEBERPIHKAN PROGRAM PENGEMBANGAN PENGAJIAN	43
B. PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM	46
1. Perencanaan Program	46
2. Pelaksanaan Pengajian	52
a. Pengajian bapak-bapak	57
b. Pengajian ibu-ibu	61
c. Pengajian remaja	63

d. Pengajian anak-anak TPA	67
3. Pemanfaatan	73
4. Evaluasi	78
C. RESPON MASYARAKAT, TOKOH AGAMA, TOKOH	
MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM YANG DIJALANKAN	
1. Respon Tokoh Masyarakat	80
2. Respon Tokoh Agama.....	83
BAB. VI. PENUTUP	86
A. KESIMPULAN	86
B. SARAN-SARAN	87
C. PENUTUP.....	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN JUDUL

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan interpretasi terhadap judul penelitian aktivitas LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam pengembangan keagamaan Dusun Gaten Desa Condongcatur perlu dijelaskan tentang istilah-istilah yang ada dalam judul.

1. Aktivitas adalah kegiatan, kesibukan.¹ Sedangkan ditinjau dari istilah aktivitas mempunyai arti “suatu proses atau rangkaian perbuatan dan kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja serta mengandung suatu maksud tertentu.²

Dari pengertian tersebut di atas penyusun dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang melakukan kegiatan atau pekerjaan maka dikatakan menjalankan suatu aktivitas, dalam hal ini aktivitas yang dimaksudkan disini adalah aktivitas LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam pengembangan keagamaan di Dusun Gaten Desa Condongcatur.

2. LPM Ponpes Wahid Hasyim adalah suatu lembaga yang ada di lingkungan Ponpes Wahid Hasyim, yang anggotanya terdiri dari santri (putra putri) dari pesantren tersebut. lembaga ini bergerak dalam bidang sosial keagamaan. Di antara kegiatan yang dilaksanakan oleh LPM Ponpes Wahid Hasyim adalah mengisi pengajian atau ceramah agama di beberapa

¹ W.J.S. Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 26

² A. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 20

tempat wilayah Desa Condong catur, baik secara rutin maupun bersifat insidental, salah satunya adalah Dusun Gaten.

3. **Pengembangan Keagamaan.** Pengembangan menurut Horberts adalah terjadinya pengembangan karena adanya unsur-unsur yang berasosiasi sehingga sesuatu yang sedikit menjadi banyak, atau suatu proses kearah yang lebih sempurna.³ Keagamaan di sini adalah agama Islam, pengembangan yang dimaksudkan diatas adalah pengembangan pendidikan agama Islam dan pengembangan kelompok pengajian.
4. **Dusun Gaten** adalah tempat di mana LPM Ponpes Wahid Hasyim berdiri atau di Jalan Wahid Hasyi kurang lebih satu kilo meter utara Hotel Ambarukmo.

Maka yang dimaksud dengan pengembangan keagamaan dalam pembahasan ini adalah usaha yang dilakukan oleh LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam mengembangkan keagamaan masyarakat melalui pengajian di Dusun Gaten Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari penegasan istilah-istilah di atas yang dimaksudkan adalah penelitian terhadap aktivitas LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam pengembangan keagamaan (wawasan, sikap, dan prilaku keagamaan) masyarakat melalui pengajian di Dusun Gaten Desa Condongcatur.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm 237

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan nasional bertujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya dan membangun seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan tersebut harus integral meliputi mental spirituial, materil dalam segala aspek kehidupan. Hal ini berarti harus ada keseimbangan antara pembangunan materil dan spirituial. Untuk mencapai keseimbangan tersebut maka perlu adanya pembangunan dalam bidang keagamaan, sebagai usaha meningkatkan ketaqwaan dan keimanan masyarakat kepada Allah Yang Maha Esa, serta mampu menciptakan keselarasan dan keseimbangan baik dalam hidup manusia secara pribadi maupun dalam hubungannya dengan masyarakat dan alam sekitarnya.⁴ Aktivitas keagamaan tersebut sangat diperlukan agar keyakinan dan pengetahuan akan agama selalu tertanam dalam diri masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan mampu mengontrol diri agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Pembangunan dalam bidang teknologi, industri, dan komunikasi, telah memberikan perubahan dan telah mampu mempengaruhi kondisi masyarakat. Adanya kemajuan tersebut tidak diimbangi dengan kemajuan keagamaan, sehingga disana sini terlihat kemerosotan nilai-nilai keagamaan. Kemerosotan tersebut dapat dilihat dari menurunnya keaktifan masyarakat dalam melaksanakan Aktivitas keagamaan. Untuk itu, sebagai langkah untuk menanggulangi kemerosotan tersebut, maka perlu diupayakan aktivitas keagamaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ada,

⁴ Musa Asy'arie ddk, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Industrialisasi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres, 1988), hal. 128-129.

sehingga dengan demikian akan terjadi keseimbangan antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diambil satu pengertian bahwa dengan adanya pengembangan keagamaan diharapkan akan terjadi perubahan dalam diri masyarakat, baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang keagamaan. Untuk mencapai keseimbangan tersebut, maka diperlukan adanya pembangunan dalam bidang keagamaan sebagai usaha meningkatkan ketakwaan dan keimanan masyarakat kepada Allah SWT.

Sasaran utama pengembangan keagamaan pada masyarakat adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (tauhid), sosial budaya dan keselarasan manusia dengan masyarakat, baik hubungannya dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan dengan manusia (*hablumminnas*) maupun alam sekitarnya. Dengan pembangunan tersebut diharapkan akan tercipta keseimbangan dalam kehidupan lahiriah dan batiniah.⁵

Tujuan tersebut dapat berhasil, apabila disertai oleh peran serta dari semua pihak, antara lain adalah lembaga kemasyarakatan. Lembaga kemasyarakatan pada dasarnya mempunyai tanggungjawab terhadap pembangunan nasional. Keikutsertaan lembaga kemasyarakatan tersebut tentu saja sesuai dengan azas, tujuan dan kondisi lembaga tersebut.

Lembaga kemasyarakatan berfungsi untuk menghimpun anggota masyarakat dan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, suatu lembaga melaksanakan berbagai jenis program kerja. Dari

⁵ Nasrudin Harahab, dkk, Ed, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992), hal. 127

berbagai lembaga kemasyarakatan yang ada, sebagian diantaranya memiliki berbagai jenis kegiatan.

Lembaga kemasyarakatan tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional baik dalam bidang fisik maupun pembangunan non-fisik.

Lembaga kemasyarakatan tersebut di atas, terdiri atas lembaga yang bersifat umum dan yang bersifat keagamaan. Lembaga umum adalah lembaga yang memiliki ide dasar kemasyarakatan dan lembaga keagamaan adalah yang memiliki ide dasar keagamaan.

Salah satu lembaga keagamaan yang ada itu adalah Lembaga Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Wahid Hasyim, yang selanjutnya disingkat menjadi LPM Ponpes Wahid Hasyim. Lembaga ini didirikan oleh karena adanya dorongan yang kuat untuk meningkatkan taraf kehidupan beragama dan kecerdasan masyarakat. Partisipasi LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam meningkatkan kehidupan beragama diwujudkan dalam berbagai aktivitas. Di antaranya adalah pengajian.

Menurut arti pentingnya aktivitas keagamaan ini maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang aktivitas LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam pengembangan keagamaan melalui pengajian di Dusun Gaten Desa Condongcatur. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat diketahui aktivitas LPM Ponpes dalam Pengembangan Keagamaan Masyarakat Dusun Gaten Desa Condongcatur.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah Aktivitas LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam pengembangan keagamaan masyarakat di Dusun Gaten Desa Condongcatur. dilihat dari:

1. Arah keberpihakan kegiatan
2. Partisipasi masyarakat sasaran terhadap program
3. Respon tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama setempat terhadap program kegiatan yang dikembangkan LPM Ponpes Wahid Hasyim.

D. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui aktivitas LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam pengembangan keagamaan masyarakat di Dusun Gaten Desa Condongcatur dilihat dari:

1. Arah keberpihakan kegiatan
2. Partisipasi masyarakat sasaran terhadap program
3. Respon tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama setempat terhadap program kegiatan yang dikembangkan LPM Ponpes Wahid Hasyim.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penyusunan kebijakan bagi lembaga-lembaga yang lain dalam mengembangkan masyarakat Islam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya bagi jurusan pengembangan masyarakat Islam.

F. LANDASAN TEORI

1. Pengembangan Keagamaan

Pengembangan menurut Horberts adalah terjadinya pengembangan karena adanya unsur-unsur yang berasosiasi sehingga sesuatu yang sedikit menjadi banyak, atau suatu proses kearah yang lebih sempurna.⁶ Keagamaan di sini adalah agama Islam, pengembangan yang dimaksudkan diatas adalah pengembangan sarana keagamaan, pendidikan agama Islam dan pengembangan kelompok pengajian.

Memahami makna pengembangan agama (Islam) perlu dipahami terlebih dahulu inti dari keagamaan itu sendiri. Menurut Nurcholis Madjid, inti keagamaan itu terletak pada iman dan taqwa seorang kepada Allah SWT.⁷ Artinya seorang pengembang yang ingin mengembangkan agama terhadap suatu masyarakat, terlebih dahulu si pengembang mengembangkan

⁶ Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, hlm 237

⁷ Simuh dkk, *Islam dan Hegemoni Sosial*, (Jakarta: Direktorat perguruan Tinggi Agama Islam DEPAG RI, 2001), Hal. 96

dan menanamkan rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap masyarakat yang akan dikembangkan.

Menurut Fauzie Nurdin dan M. Afif Anshori, pengembangan keagamaan harus diarahkan kepada:

1. Sarana keagamaan
2. Pengetahuan dan pemahaman keagamaan
3. Pendidikan agama
4. Organisasi dan kelembagaan sosial keagamaan
5. Pengamalan keagamaan⁸

Perinsip-perinsip yang menjadi landasan pengembangan keagamaan adalah: (1). Tauhid, (2). Rububiyah, (3). Khalifah, (4). Tazkiyah (penyucian).⁹

a. Konsep pengembangan masyarakat

Menurut pola pemikiran PBB melalui UNESCO bahwa pengembangan masyarakat yang sering disebut sebagai istilah asing *Community Development* ialah usaha-usaha perbaikan setempat yang bisa dicapai oleh masyarakat untuk bekerja sama bagi kemajuan ekonomi dan sosial bagi anggota masyarakat sekitarnya. Pengembangan bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terwujudnya peran serta seluruh warga masyarakat semaksimal mungkin untuk membangun lingkungan hidupnya.¹⁰

⁸ Fauzie Nurdin dan M. Afif Ansahori dalam *Islam dan Hegemoni Sosial*, (Jakarta: Direktorat perguruan Tinggi Agama Islam DEPAG RI, 2001), Hal. 96

⁹ Simuh dkk, *Op. Cit*, Hal. 99

¹⁰Yacub. M. Ed, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 19.

Community Developmen atau pengembangan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka, kemudian merencanakan dan mengerjakan bersama untuk memenuhi keinginan tersebut. Atau suatu gerakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan partisipasi aktif, dan apabila mungkin didasarkan atas inisiatif masyarakat itu sendiri. Tetapi apabila inisiatif itu tidak muncul, maka dipergunakan teknik-teknik untuk menimbulkan dan mendorong agar inisiatif itu keluar. Hal ini meliputi seluruh kegiatan pembangunan di distrik-distrik. Apakah hal tersebut dilaksanakan oleh pemerintah atau badan swasta.¹¹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat di sini adalah pengembangan masyarakat dengan pendekatan partisipasi.

Menurut Taufiq Abdullah partisipasi adalah ikut sertanya suatu kesatuan atau kelompok orang dalam suatu aktivitas yang diselenggarakan oleh susunan yang lebih besar.¹²

Menurut Josef Riwu Kaho ada tiga tahapan partisipasi yaitu:

- a. Partisipasi dalam perencanaan
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan
- c. Partisipasi dalam pemanfaatan.¹³

¹¹ T.R. Batten, *Pengembangan Masyarakat Desa*, Saduran A. Surjadi, (Bandung: Alumni, 1969), hal. 1.

¹² Taufiq Abdullah, *Pemuda dan Pembaharuan Sosial*, (Jakarta: LP3S, 1974), hal. 65.

¹³ Josef Riwu Kaho, *Ilmu Sosial Dasar* (Kumpulan Essei), (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 223.

Dilihat dari tahapan tersebut di atas, dimana suatu kelompok ikut berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan, dalam suatu aktivitas baik di dalam mental, fisik, maupun biaya, namun ketiga tahapan tersebut di atas yang paling tinggi keterlibatannya dalam partisipasi adalah tahapan yang pertama yaitu perencanaan, karena dalam tahapan ini semua orang berhak untuk ikut membuat program.

Perencanaan yang baik hendaknya diarahkan kepada tujuan (*Goal Oriented*) yang jelas. Perencanaan itu meliputi:

1. Apa yang akan dicapai (penetapan tujuan)
2. Mengapa hal itu dilakukan (alasan atau motif perlunya kegiatan tersebut)
3. Bagaimana akan dilaksanakan (prosedur kerja, sasaran dan biaya)
4. Bilamana akan dilaksanakan (penjadwalan kegiatan atau kegiatan kerja)
5. Siapa yang akan melaksanakan (orang-orang yang turut terlibat dalam kegiatan).¹⁴

Partisipasi dalam tahap perencanaan ini diartikan sebagai hal yang mendukung berlangsungnya kegiatan, yang meliputi keikutsertaan, keaktifan menghadiri dan pemberian sumbangan (baik ide, tenaga, tempat, motififasi dan biaya) agar terlaksananya program pengembangan masyarakat. Dalam tahapan pelaksanaan, partisipasi masyarakat dilihat dari keikutsertaanya dalam mengurus (menangani) langsung jalannya pelaksanaan program pembangunan masyarakat.

¹⁴ A. W. Widjaya, *Perencanaan Sebagai Pungsi Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 9.

Keterlibatan anggota masyarakat sebagai pendukung pelaksanaan pembangunan merupakan modal terlaksananya pembangunan. Keterlibatan tersebut meliputi:

1. Keterlibatan fisik: keikutsertaan melaksanakan atau mengerjakan program yang sedang berjalan
2. Keterlibatan non fisik: keikutsertaan dalam memberikan sumbangan baik berupa uang, tenaga, bahan materi yang dibutuhkan, dan pemikiran atau ide.¹⁵

Tipe-tipe partisipasi

1. Penggolongan partisipasi berdasarkan derajat kesukarelaan
 - a. Partisipasi bebas, yakni bila seseorang individu melibatkan dirinya secara sukarela di dalam suatu kegiatan tertentu. Partisipasi bebas ini terbagi kepada sub kategori yaitu:
 - 1) Partisipasi spontan, terjadi bila seseorang individu mulai berpartisipasi berdasarkan pada keyakinan atau ajakan dari seseorang
 - 2) Partisipasi terpengaruh, terjadi bila seseorang individu berpartisipasi setelah diyakinkan melalui program penyuluhan atau pengaruh orang lain, sehingga dengan sukarela dia ikut berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

¹⁵ Josef Riwu Kaho, *Loc.Cit.*

b. Partisipasi terpaksa, yakni partisipasi yang terjadi dalam berbagai cara seperti:

- 1) Partisipasi terpaksa oleh hukum
- 2) Partisipasi terpaksa karena keadilan sosial ekonomi

2. Penggolongan partisipasi berdasarkan cara keterlibatan

- a. Partisipasi langsung, terjadi bila seseorang ikut dalam aktivitas tertentu dan ikut berperan dalam pertemuan-pertemuan, diskusi dan ikut menyumbangkan tenaganya dalam aktivitas tersebut
- b. Partisipasi tak langsung, terjadi bila seseorang mewakilkan partisipasinya dalam mengambil keputusan.¹⁶
- c. Penggolongan partisipasi berdasarkan pada keterlibatan diberbagai tahap dalam setiap proses terencana
 1. Partisipasi lengkap. Bila seseorang ikut berpartisipasi baik langsung maupun tidak langsung terlibat dalam setiap tahap aktivitas tersebut
 2. Partisipasi sebahagian, bila seseorang seseorang ikut berpartisipasi baik langsung maupun tidak langsung namun tidak telibat dalam seluruh aktivitas tersebut

Misi dari pengembangan masyarakat adalah membantu agar masyarakat menjadi pendidik yang baik, maka dia sendiri harus berpendidikan. Di dalam pendekatan masyarakat (*community based approach*), filosofi yang digunakan adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut masyarakat harus saling

¹⁶ Y. Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, (Surakarta: Sebelas Maret University, 1994) . hal. 11-12

bahu membahu, saling berpartisipasi, saling bekerja bersama dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya.¹⁷

Pengembangan masyarakat hadir untuk menunjukkan dan membantu masyarakat bagaimana program disusun, bagaimana kegiatan dilakukan, serta memberikan penalaran secara konseptual mengapa program itu yang dilakukan.

Program pengembangan masyarakat merupakan suatu konsep yang disusun berdasarkan beberapa hipotesa kerja. Hipotesa tersebut adalah:

- 1). Pengembangan masyarakat akan mencapai sasaran apabila didukung oleh swadaya dan partisipasi aktif dari masyarakat sasaran pengembangan, dan hipotesa ini merupakan hipotesa dasar
- 2). Swadaya dan partisipasi aktif masyarakat akan dapat digerakkan secara aktif apabila dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai positif yang ada hidup serta berkembang di tengah-tengah masyarakat tersebut.
- 3). Pengembang masyarakat harus mampu berperan secara efektif di dalam menggerakkan swadaya dan partisipasi masyarakat, untuk itu pengembang harus mempersiapkan kader-kader dari masyarakat itu sendiri sebagai unsur “agents of change” yang bekerja mengabdikan dirinya bagi kepentingan masyarakatnya.¹⁸

¹⁷ Donald W Littrell, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat Suatu Pedoman Bagi Para Praktisi*, terjemahan Drs. M. Djauzi Moedzakir, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 23

¹⁸ Manfred Oepen dan Wolfgang, Ed, *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, terjemahan, Sonhaji Saleh, (Jakarta: Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1988), hal. 118

Melalui pengembangan masyarakat, masyarakat dikembangkan dari masyarakat yang fasif menjadi masyarakat yang dinamis, dari masyarakat yang semula pasrah pada nasip dan keadaan menjadi masyarakat yang ingin maju, dari masyarakat yang tergantung menjadi masyarakat yang mandiri, dari masyarakat yang bertahan pada status quo menjadi masyarakat yang memiliki mobilitas sosial yang tinggi, dari masyarakat yang tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri menjadi masyarakat yang self reliance.¹⁹

Selain partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan, masyarakat juga harus ikut berpartisipasi dalam evaluasi.

1. Pengertian evaluasi

Pada umumnya evaluasi dikenal dengan istilah penilaian. Istilah evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menentukan nilai, dan juga berasal dari kata *evaluation* yang berarti penilaian terhadap sesuatu.²⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi adalah suatu usaha untuk memberikan penilaian terhadap suatu aktivitas atau usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara obyektif pencapaian hasil-hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Fungsi dan tujuan evaluasi

Fungsi evaluasi ada dua yaitu:

- Menilai perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai dari pelaksanaan kegiatan

¹⁹ Wuradji, MS, *Op. Cit*, hal. 3–5

²⁰ Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Yogyakarta:UD Rahmah, 1986), hal. 1.

b. Untuk memperbaiki atau menyempurnakan kembali kegiatan

Adapun tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan yang di tetapkan atau tidak. Bila terjadi penyimpangan maka akan segera dilakukan pencegahan terhadap berbagai penyimpangan tersebut, disamping itu untuk mengadakan peningkatan, perbaikan dan penyempurnaan sehingga proses kegiatan sesuai dengan yang ditetapkan.

b. Azas Pengembangan Masyarakat

Azas pengembangan masyarakat yang melandasi pelaksanaan program secara operasional ada empat, yaitu:

- 1) Program pengembangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan masyarakat desa secara keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan yang akan dilaksanakan haruslah bersifat terpadu yang meliputi aspek kehidupan dan penghidupan serta mencakup seluruh lapisan masyarakat.
- 2) Pengembangan pada dasarnya adalah merupakan proses edukasi dan penyadaran kearah pengembangan sumberdaya manusia untuk mengubah sikap mental dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan agar mampu melakukan serangkaian upaya memperbaiki taraf hidupnya ketingkat yang lebih layak yang pelaksanaannya harus selalu disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kehidupan serta pola budaya masyarakat setempat
- 3) Masyarakat adalah inisiator, pelaku dan sekaligus sasaran pengembangan. Karenanya perlu diberikan kebebasan maximum untuk menentukan pilihan terbaik dan keterlibatan penuh dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan

4) Unsur-unsur di luar hanya berfungsi sebagai pendorong dan fasilitator dalam bentuk keahlian atau skill tertentu yang belum dimiliki.²¹

c. Sasaran Pengembangan Masyarakat

Menurut Amrullah Ahmad bahwa sasaran pengembangan masyarakat ada tiga yakni:

1. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim dengan orientasi sumberdaya manusia.
2. Sasaran komunal yaitu organisasi masyarakat
3. Sasaran institusional yaitu organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan dan orientasi pengembangan kualitas dalam Islamitas kelembagaan.²²

d. Tujuan pengembangan masyarakat

Menurut A. Surjadi tujuan pengembangan masyarakat ada dua yaitu:

1. Tujuan hakiki yaitu keridhaan Allah SWT (mardhatillah)
2. Tujuan antara. Tujuan antara ini ada dua yaitu:
 - 1) Pribadi muslim sempurna, yaitu muslim yang memahami ajaran agama Islam dalam berbagai aspeknya serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari
 - 2) Masyarakat sejahtera yang memperoleh magfiroh dari Allah SWT (baladatun thayyibatun warabbun ghafur).²³

²¹ *Ibid*, hal. 119

²² Agus Ahmad Safei, *Op. Cit*, hal. 40–41

²³ A. Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 3

2. Lembaga Pengabdian Masyarakat

a. Pengertian LPM

Kalau dilihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disana terdapat beberapa pengertian tentang lembaga. Arti pertama adalah asal sesuatu; kedua, acuan: sesuatu yang memberi bentuk kepada yang lain; ketiga, badan atau organisasi yang bertujuan melakukan penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian fisik, material, kongkrit, dan pengertian non fisik, non material, dan abstrak. Dalam bahasa Inggris lembaga dalam pengertian fisik disebut *institute*, sarana (organisasi) untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga non fisik atau abstrak adalah *institution*, suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan.²⁴

LPM adalah lembaga swadaya masyarakat yang berada dilingkungan pesantren dan merupakan unsur atau sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pesantren yang secara departemental dari struktur pondok pesantren. Lembaga ini bergerak dalam bidang penelitian dan pengembangan masyarakat.

Dalam pengembangan masyarakat LPM secara khusus menangani kegiatan pengembangan masyarakat, sehingga boleh dikatakan LPM merupakan ujung tombak kegiatan pesantren dalam

²⁴ Mohammad Daud Ali., Habibah Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1992), hal. 1-2

menangani proplem-proplem yang ada dalam masyarakat terutama dalam bidang keagamaan. Semua ini dilakukan agar program pengembangan masyarakat terlaksana secara lebih terkoodinir dan terencana; dan sebagai pemisah antara kegiatan pendidikan dan pengajaran di pesantren dengan pengembangan masyarakat. Dengan artian agar dapat membedakan kegiatan pesantren dan kegiatan LPM.²⁵

- b. Bentuk-bentuk program lembaga pengabdian masyarakat dalam pengembangan masyarakat

Pengembangan masyarakat di pesantren muncul sekitar tahun 70 an yang digagas oleh Menteri Agama RI (saat itu) yaitu Mukti Ali. Gagasan pengembangan masyarakat yang ditawarkan ini, mendapat tanggapan yang positip dari seluruh pengurus pondok pesantren di seluruh Indonesia. Sejak itu sampai sekarang pesantren membentuk atau mendirikan lembaga-lembaga yang berorientasi pada pengembangan masyarakat. Diantaranya adalah LPM.²⁶

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial, dan dakwah yang menempati wilayah pedesaan, ikut bertanggungjawab terhadap pembangunan dan pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggungjawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Untuk

²⁵ Dawam Raharjo. Ed, *Pergulatan Dunia Pesantren Pembangunan Dari Bawah*, (Jakarta: Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), hal. 221

²⁶ *Ibid, Loc. Cit*; hal.

menangani masalah-masalah pembangunan tersebut di atas, maka pesantren menugaskan LPM untuk terjun langsung di dalamnya.²⁷

Sejak berdirinya, LPM memiliki watak pelayanan dan pengabdian masyarakat dalam berbagai segi kehidupan, khususnya dalam masalah rohaniah. Model pelayanan yang diberikan LPM ini adalah bersifat “non struktural” dengan tekanan amal kebajikan.²⁸

Untuk merealisasikan pengembangan masyarakat dibidang keagamaan maka LPM menyusun beberapa program diantaranya adalah:

1. Pendidikan non-formal dibidang keagamaan dan kemasyarakatan
2. Pelayanan masyarakat, melalui kegiatan konsultasi, bimbingan maupun pengembangan masyarakat
3. Dakwah, melalui pengajian khusus dan umum
4. Pengembangan pemikiran keagamaan, kajian dan penyebaran informasi
5. Pembentukan jaringan komunikasi eksternal yang bersifat antar kelompok dan golongan.²⁹

c. Aktivitas LPM dalam pengembangan masyarakat

LPM dalam pengembangan masyarakat melalui aktivitasnya diberi “nafas” agama; yakni beramar *ma'ruf nahi munkar*; mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Upaya pengembangan masyarakat ini diharapkan masyarakat menjadi masyarakat yang salih dan

²⁷ Yacub., *Op,Cit.* hal 89.

²⁸ *Ibid*, hal. 116

²⁹ *Ibid*, hal. 133.

akram, yakni menjadi manusia yang lebih bertakwa kepada Allah SWT dan mampu mewarisi bumi ini dalam arti luas; mengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan dan melestarikan kehidupan, dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰

Adapun aktivitas LPM dalam pengembangan masyarakat di antaranya adalah:

- 1) Mengajar masyarakat atau berdakwah dari desa kedesa baik secara rutin maupun undangan, seperti acara maulid Nabi dan rajabiyah (isra' mi'raj)
- 2) Mengadakan pengajian kitab-kitab tertentu
- 3) Pengajian dengan pendengar yang terdiri dari warga masyarakat sekitar pondok pesantren.³¹

G. METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian di sini adalah orang-orang yang berada dalam kepengurusan LPM Ponpes Wahid Hasyim dan sekaligus sebagai informan. Informan ini dipilih dari orang-orang yang tahu betul mengenai pokok permasalahan penelitian.³²

³⁰ *Ibid*, Hal.216

³¹ *Ibid*, Hal. 211

³² Koentjorongrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal.130

Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah:

- 1) Pembina dan pengurus LPM Ponpes Wahid Hasyim yang berkompeten dalam memahami dan mengablikasikan pengembangan masyarakat di Dusun Gaten Desa Condongcatur melalui pengajian
- 2) Da'i, ta'mir, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat sasaran dan orang-orang yang secara tidak langsung terlibat dalam aktivitas keagamaan yang dikembangkan oleh LPM Ponpes Wahid Hasyim.

2. Obyek penelitian

Yang dimaksud dengan obyek penelitian adalah, data apa yang dicari dalam penelitian. Maka yang menjadi obyek penelitian ini adalah: arah keberpihakan program, partisipasi masyarakat terhadap program dan respon tokoh agam dan masyarakat terhadap pengembangan keagamaan yang dilakukan oleh LPM Ponpes Wahid Hasyim di Dusun Gaten.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Interview

Interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang harus dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.³³

Interview ini di tujukan kepada pembina, para pengurus LPM Ponpes Wahid Hasyim, tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat

³³ Sutrisno Hadi, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal.129

sasaran pengembangan, serta orang-orang yang berperan di dalam pengembangan keagamaan masyarakat di Dusun Gaten Desa Condongcatur.

Untuk lebih terarah penulis menggunakan interview guide yang sebelumnya telah disusun. Namun metode interview ini dilakukan sesuai dengan situasi yang ada atau ditemui di lapangan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai aktifitas keagamaan yang dikembangkan oleh LPM Ponpes Wahid Hasyim di Desa Condongcatur.

b. Observasi

Metode observasi mengandung arti “penyelidikan pengindraan kepada obyek dengan sengaja mengadakan pencatatan”³⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode “non partisipan” yang artinya penulis tidak mangambil bagian atau telibat langsung dalam aktivitas keagamaan yang ada atau yang dilaksanakan seksi pengembangan keagamaan masyarakat, melainkan hanya melakukan pencatatan saja.

Metode observasi ini penulis gunakan dalam pelaksanaan pengumpulan data, yakni untuk mengetahui dan menyelidiki secara langsung tentang kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh LPM Ponpes Wahid Hasyim.

³⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek*. (Jakarta Rineka Cipta, 1993), hal. 128

c. Dokumentasi

Menurut Winarno, metode dokumentasi adalah “suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara pencatatan dari monograf, manuskrip dan melalui dokumentasi.³⁵

Dengan demikian metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa catatan dan arsip yang ada. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan atas kebenaran mengenai gambaran umum tentang aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh LPM Ponpes Wahid Hasyim yang belum didapat dalam metode penelitian lainnya.

d. Metode analisis data

Adapun dalam menganalisa data yang penulis kumpulkan dari lapangan, maka penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat.³⁶ Kemudian secara sistematis diinterpretasikan kedalam laporan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya ditemui di lapangan. Data yang didapat dari hasil interview, observasi dan study dokumenter dipelajari dan dipahami dengan seksama, kemudian diambil kesimpulan. Dalam mencari atau mendapatkan kesimpulan penulis menggunakan metode induktif, yaitu dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang bersifat khusus.

³⁵ *Ibid*, hal. 209

³⁶ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Rarsito, 1985), hal. 132

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam pembahasan skripsi ini penulis akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Skripsi ini diawali dengan halaman formalitas yang meliputi; halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persemaahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Skripsi ini terdiri dari empat bab, bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi; penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum Dusun Gaten yang meliputi; letak geografis, demografi, sosial, sarana pendidikan dan tempat ibadah; dan gambaran umum tentang LPM Ponpes Wahid Hasyim yang meliputi; sejarah berdiri dan berkembangnya, azas, tujuan, sumberdana, struktur, wilayah binaan, aktivitas LPM Ponpes Wahid Hasyim.

Bab III berisi inti dari penelitian tentang aktivitas LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam pengembangan keagamaan masyarakat Dusun Gaten, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bab IV berisi penutup yang meliputi; kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Sedangkan pada akhir skripsi ini terdiri dari; daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah diadakan penelitian dan pembahasan terhadap aktivitas LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam pengembangan keagamaan masyarakat Dusun Gaten, Desa Condongcatur, Kecamatan Derpok, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY, maka dibuat suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Program keagamaan melalui pengajian yang dikembangkan oleh LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam pengembangan keagamaan masyarakat Dusun Gaten diarahkan kepada seluruh masyarakat Islam yang ada Di Dusun Gaten, khususnya bagi masyarakat yang belum bisa memahami ajaran agama Islam dengan baik.
2. Partisipasi masyarakat Dusun Gaten terhadap pengembangan keagamaan masyarakat yang dikembangkan LPM Ponpes Wahid Hasyim di Dusun Gaten dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam bidang:
 - a. Perencanaan, yakni masyarakat secara langsung ikut berpartisipasi dalam menghadiri, menentukan program dan mengambil keputusan
 - b. Pelaksanaan, yakni masyarakat ikut serta dalam melaksanakan atau menghadiri pengajian, menyediakan tempat, tikar, *snack*, menentukan materi, jadwal dan uang atau biaya yang dibutuhkan dalam pengajian
 - c. Pemanfaatan, yakni masyarakat telah memanfaatkan pengajian ini sebagai media pendidikan dan komunikasi

- d. Evaluasi, yaitu masyarakat secara langsung ikut menilai program yang dikembangkan oleh LPM Ponpes Wahid Hasyim, seperti memberi penilaian terhadap ustadz-ustadz.
3. Respon tokoh masyarakat dan tokoh agama terhadap pelaksanaan program keagamaan yang dikembangkan oleh LPM Ponpes Wahid Hasyim mendapat dukungan dan respon yang sangat positif dari tokoh masyarakat dan tokoh agama.

B. SARAN-SARAN

Demi untuk kemajuan LPM Ponpes Wahid Hasyim di masa yang akan datang, maka penulis memberikan beberapa usulan dan saran kepada pihak LPM Ponpes Wahid Hasyim untuk dijadikan bahan pertimbangan demi peningkatan dan kemajuan LPM Ponpes Wahid Hasyim berikut:

1. LPM Ponpes Wahid Hasyim hendaknya lebih mengutamakan atau perpihak kepada keinginan masyarakat yang belum memahami ajaran agama Islam daripada masyarakat yang lainnya
2. Hendaknya LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam melaksanakan program kerjanya lebih mengutamakan partisipasi masyarakat
3. LPM Ponpes Wahid Hasyim hendaknya meningkatkan pelayanan pengembangan keagamaan kepada masyarakat sasaran.

C. PENUTUP

Alhamdulillah penulis ucapan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menulis skripsi yang baik dan memenuhi syarat. Namun karena keterbatasan kemampuan penulis, maka tidak diherankan bila dalam penulisan skripsi ini, terdapat kesalahan dan kekurangan-kekurangan, baik dalam penulisan, bahasa dan analisa data yang tidak bisa dipahami. Oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan, saran maupun kritikan yang kontruktif dari pembaca, demi untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, dan hanya kepada Allah SWT penulis berterima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

A. Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989)

Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: UD Rahmah, 1986).

A. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

Dawam Raharjo. Ed, *Pergulatan Dunia Pesantren Pembangunan Dari Bawah*, Jakarta: Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985).

Donald W Littrell, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat Suatu Pedoman Bagi Para Praktisi*, terjemahan Drs. M. Djauzi Moedzakir, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)

Fauzie Nurdin dan M. Afif Ansahori dalam *Islam dan Hegemoni Sosial*, (Jakarta: Direktorat perguruan Tinggi Agama Islam DEPAG RI, 2001).

Koentjorongrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990).

Manfred Oepen dan Wolfgang, Ed, *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, terjamahan, Sonhaji Saleh, (Jakarta: Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1988).

Mohammad Daud Ali, S.H., Hj. Habibah Daud Ali, S.H, *Lembaga-lembaga Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1992).

Musa Asy'arie ddk, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Industrialisasi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres, 1988).

Nanih Machendrawaty., Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Idiologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Rosda Karya 2001).

Simuh dkk, *Islam dan Hegemoni Sosial*, (Jakarta: Direktorat perguruan Tinggi Agama Islam DEPAG RI, 2001).

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek*, (Jakarta Rineka Cipta, 1993).

Sutrisno Hadi, *Metode-meode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1987).

Taufiq Abdullah, *Pemuda dan Pembaharuan Sosial*, (Jakarta: LP3S, 1974).

T.R. Batten, *Pengembangan Masyarakat Desa*, Saduran A. Surjadi, (Bandung: Alumni, 1969).

Y. Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, (Surakarta: Sebelas Maret University, 1994).

Yacub. M. Ed, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985).

Wuradji, MS, *Pengembangan Masyarakat, Arah, Sasaran dan Tujuan*, Dalam Acara Seminar Regional se-Jawa, Jurusan PMI IAIN SUKA, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: 2000).

W.J.S. Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).